



PENINGKATAN AKTIVITAS BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING

Noviyanti Ramlah¹, Sumarlin Mus², Abdul Rahman Jafar³

¹ PGSD, Universitas Negeri Makassar

Email: nophyramlah46@gmail.com

² Universitas Negeri Makassar

Email: sumarlin.mus@unm.ac.id

³ PGSD, UPT SD Negeri 86 Parepare

Email: abdulrahmanjafar32@gmail.com

Artikel info

Received; 10-9-2023

Revised; 15-9-2023

Accepted; 25-11-2023

Published; 26-11-2023

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan aktivitas belajar matematika peserta didik kelas V pada materi Pengumpulan dan Penyajian Data menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* di UPT Sekolah Dasar Negeri 86 Parepare. Penelitian ini dilatar belakangi oleh kurangnya aktivitas peserta didik kelas V pada pembelajaran khususnya mata pelajaran matematika yang ditemukan di Sekolah Dasar Negeri tersebut. Tahapan kegiatan pada penelitian ini dilakukan dengan melakukan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian yaitu Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan dengan 2 siklus dan menggunakan format observasi serta dokumentasi sebagai alat pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas peserta didik mengalami peningkatan yang sangat baik dengan kriteria sangat aktif dalam pembelajaran sehingga dapat disimpulkan bahwa aktivitas pembelajaran peserta didik mengalami peningkatan setiap pertemuan setelah diterapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada mata pelajaran matematika materi Pengumpulan dan Penyajian Data di kelas V UPT Sekolah Dasar Negeri 86 Parepare.

Key words:

Problem Based Learning;

Aktivitas Belajar

artikel global teacher professionl dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-4.0



PENDAHULUAN

Menghadapi perubahan dunia yang pesat sekarang ini sangat dibutuhkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas dan mampu bersaing di dunia global menghadapi segala rintangan dan perubahan-perubahan yang ada. Manusia berusaha mengembangkan kemampuan dan keterampilannya melalui pendidikan. Pendidikan memegang peranan penting dalam mempersiapkan manusia yang berkualitas dan memiliki kemampuan serta keterampilan untuk dapat bersaing dan menghadapi perubahan-perubahan di era globalisasi. Firmasyah (2023) mengemukakan bahwa pendidikan memiliki peran sebagai lembaga yang berusaha dalam membangun masyarakat dan watak bangsa secara berkesinambungan. Pendidikan juga merupakan salah satu bagian dalam pembangunan nasional, yang mengupayakan pemerataan dan perluasan kesempatan dalam memperoleh ilmu pengetahuan yang bermutu tinggi untuk mewujudkan terciptanya manusia yang berkualitas. Pendidikan merupakan sarana untuk mempersiapkan kehidupan yang akan datang dan sebagai investasi jangka panjang yang dapat melahirkan penerus-penerus bangsa yang berkualitas. Di zaman konektivitas tanpa batas seperti sekarang ini, pendidikan hendaknya mampu berkontribusi dalam menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi utuh sebagai tombak bagi kemajuan dan pembangunan negara Indonesia. Setiap warga negara dituntut untuk memiliki kompetensi yang dapat menjawab tuntutan kemajuan zaman sebagai bentuk berkontribusi pada era globalisasi abad ke-21 secara bermakna.

Salah satu mata pelajaran yang dijadikan sebagai acuan pengukuran tingkat pendidikan suatu negara melalui kompetisi bertaraf Internasional yaitu mata pelajaran matematika. Matematika bukan hanya bidang ilmu tetapi juga bahasa pengikat di antara ilmu-ilmu yang dipelajari dan merupakan bidang studi yang membahas mengenai konsep-konsep yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari dengan keterkaitan konsep yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Matematika diajarkan untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat menggunakan matematika dan pola pikir matematika dalam kehidupan. Hal ini karena pembelajaran matematika berfokus pada menumbuhkan dan melatih cara berfikir kritis, logis, sistematis, kreatif, dan konsisten peserta didik serta mengembangkan sikap percaya diri dalam menyelesaikan masalah melalui kegiatan penyelidikan, eksplorasi, dan eksperimen sebagai alat pemecahan masalah. Hal tersebut senada dengan pendapat Umbama (2017: 12) yang mengatakan bahwa pembelajaran matematika berfungsi untuk mengembangkan kemampuan

bernalar kritis peserta didik melalui kegiatan menyelidiki, bereksplorasi, dan melakukan eksperimen sebagai alat pemecahan masalah melalui pola pikir dan model matematika dengan menggunakan simbol, tabel, grafik, diagram dalam menjelaskan gagasan.

Matematika seharusnya diajarkan secara menarik dan bermakna serta terhubung dengan dunia nyata peserta didik agar dengan melakukan kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta seperti yang ditekankan oleh Ki Hajar Dewantara. Menurut Ki Hajar Dewantara kegiatan pembelajaran harus berpusat pada peserta didik, melibatkan mereka dalam setiap kegiatan pembelajaran karena pembelajaran bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan kreativitas peserta didik begitupula dalam pembelajaran matematika. Hal ini juga selaras dengan perubahan pada era sekarang ini, yaitu pembelajaran mengalami peralihan dengan kurikulum yang telah dikembangkan agar mampu menuntun sekolah untuk mengubah pendekatan pembelajaran dari *teacher centered* menjadi *student centered*, dengan kata lain pembelajaran lebih berorientasi pada aktivitas peserta didik. N, Rahmadani (2017) mengungkapkan bahwa pendidikan yang mampu mengembangkan potensi siswa adalah pendidikan yang didalamnya terdapat pembelajaran yang menuntut peserta didik aktif dalam mengembangkan setiap potensi yang dimiliki, kecerdasannya serta kepribadiannya. Hal ini sesuai dengan tuntutan masa depan yang mengharuskan peserta didik memiliki kemampuan dalam berfikir dan kecakapan dalam berlatih antara lain kreatif, kolaboratif, mampu memecahkan masalah, cakap dalam berkomunikasi, dan memiliki kemampuan dalam berfikir kritis. Aktivitas peserta didik ada yang dapat diamati secara langsung seperti berdiskusi, mengerjakan tugas, serta mengumpulkan data dan ada pula yang tidak dapat diamati secara langsung yaitu aktivitas non fisik seperti emosional, intelektual, dan mental. Seiring perkembangan zaman sekarang ini, pengetahuan mudah didapatkan oleh peserta didik tetapi pemahaman bermakna akan sulit diperoleh sehingga perlunya keterlibatan langsung peserta didik dalam pembelajaran akan meningkatkan pemahaman dan aktivitas peserta didik dalam pembelajaran. Aktivitas belajar peserta didik di sekolah cukup kompleks dan bervariasi. Jika berbagai macam aktivitas tersebut dapat dilakukan, maka sekolah akan benar-benar menjadi pusat aktivitas belajar yang maksimal hingga akan berdampak pada hasil belajar peserta didik

Keberhasilan proses kegiatan pembelajaran berkorelasi pada peningkatan mutu pendidikan. Proses pembelajarn tentunya tidak terlepas dari kemampuan guru dalam menyajikan

pembelajaran, baik materi maupun aktivitas pembelajaran secara baik, terstruktur, dan menyenangkan yang mampu melibatkan peserta didik. Guru yang berkualitas adalah guru yang sanggup dan terampil dalam melaksanakan tugasnya. Oleh sebab itu, pembelajaran hendaknya diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran yang mampu mengacu pada berfikir kritis dan pemecahan masalah peserta didik terutama pada mata pelajaran Matematika. Namun, pada kenyatannya masih banyak ditemukan pembelajaran matematika yang dilakukan secara informatif seperti yang ditemukan di UPT SD Negeri 86 Parepare. Proses pembelajaran matematika yang ditemukan di sekolah tersebut terdapat peserta didik yang kurang aktif dan kurang terlibat dalam pembelajaran. Peserta didik masih kurang berani dalam bertanya, mengemukakan pendapat, terlibat aktif dalam kerja kelompok, mengerjakan lembar kerja baik individu maupun kelompok, percaya diri untuk tampil di depan kelas, dan menyimpulkan pembelajaran. Aktivitas peserta didik di dalam kelas hanya sebatas menyimak penjelasan dari guru, membaca buku, dan mengerjakan tugas.

Dari permasalahan yang telah dipaparkan maka perlu dilakukan upaya perbaikan kualitas pembelajaran. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan aktivitas belajar peserta didik pada mata pelajaran matematika yaitu dengan menerapkan model pembelajaran. Model pembelajaran memiliki peranan penting dalam meningkatkan aktivitas belajar peserta didik karena terdapat langkah kegiatan yang mengacu pada keaktifan peserta didik. Menerapkan model pembelajaran merupakan tindakan yang perlu dilakukan untuk meningkatkan aktivitas peserta didik, memperoleh pengetahuan, dan menghasilkan pembelajaran bermakna sesuai dengan materi yang dipelajari dengan melibatkan mereka secara maksimal. Dengan demikian, peserta didik mampu menciptakan aktivitas belajar aktif dan mencapai peningkatan hasil belajar yang optimal. Dari berbagai macam model pembelajaran, peneliti memilih untuk menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) untuk pembelajaran matematika. Menurut Suriansyah, dkk (2019: 28) Model pembelajaran ini dapat mengembangkan kemampuan peserta didik dalam berfikir logis, pemecahan masalah dalam situasi nyata, membangun pengetahuan melalui aktivitas belajar secara langsung, dan terbiasa untuk mencari informasi sebelum melaksanakan kegiatan pemecahan masalah. Model pembelajaran ini berfokus pada masalah yang akan meningkatkan kemampuan peserta didik dalam melakukan komunikasi ilmiah dengan kegiatan diskusi atau presentasi hasil kerja sehingga mampu mengurangi beban peserta didik dalam menghafal.

Berdasarkan uraian di atas dan hasil observasi yang telah dilakukan pada tanggal 27 sampai 30 Mei 2023 di kelas V, diketahui bahwa dalam proses pembelajaran matematika peserta didik kurang terlibat dalam pembelajaran sehingga kurang melakukan aktivitas dalam pembelajaran. Hal ini akan berpengaruh terhadap pengetahuan dan pengalaman peserta didik mengenai pembelajaran matematika dan apabila dibiarkan, maka dikhawatirkan akan berdampak pada hasil belajar peserta didik yang mengakibatkan kesulitan memahami materi berikutnya, karena matematika adalah pelajaran koleratif (bersifat mempunyai hubungan timbal balik) antar materi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berlokasi di UPT SD Negeri 86 Parepare pada kelas V semester 2 tahun ajaran 2022/2023. Siklus pertama dilakukan pada tanggal 3 Juni 2023 dan siklus 2 dilaksanakan pada tanggal 6 Juni 2023. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V UPT SD Negeri 86 Parepare yang berjumlah 18 orang siswa yang terdiri dari 10 siswa laki-laki dan 8 siswa perempuan. Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Suriansyah (2019: 29) mengungkapkan bahwa PTK adalah suatu penelitian yang bertujuan untuk memperbaiki aktivitas belajar, proses, dan hasil belajar dengan kelas sebagai objek dalam penelitian. Penelitian ini dilakukan secara bersiklus dan merupakan bentuk refleksi diri yang dilakukan dalam situasi kependidikan untuk memperbaiki rasionalitas dan keadaan praktik pendidikan mengenai pemahaman dan situasi pelaksanaannya. Pada proses penelitian akan dilakukan dengan melakukan perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*action*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflection*). Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi aktivitas belajar peserta didik.

Tahap perencanaan akan dilakukan dengan menyusun jadwal pelaksanaan kegiatan, menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran yang akan digunakan, membuat lembar observasi yang akan digunakan untuk mengukur aktivitas peserta didik dalam pembelajaran serta melakukan persiapan lain yang berhubungan dengan pembelajaran. Tahap pelaksanaan yakni melakukan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada mata pelajaran matematika yang dilakukan dengan 2 siklus dan masing-masing siklus dilakukan dengan 1 kali pertemuan. Pada tahap observasi yakni melakukan pengamatan terhadap aktivitas peserta didik baik sebelum pembelajaran, saat pelaksanaan

pembelajaran, dan setelah pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat. Perubahan aktivitas peserta didik akan dicatat pada lembar observasi. Tahap refleksi dilakukan dengan melihat dan mengkaji hasil penerapan model pembelajaran serta dampaknya yang telah dicatat pada lembar observasi. Hasil dari observasi akan dianalisis, diinterpretasi, dan disimpulkan.

Langkah pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) diuraikan sebagai berikut: pada tahap awal guru membuka pembelajaran dengan menyapa peserta didik, mengucapkan salam, berdoa bersama, melakukan absensi, mengkondisikan kelas agar siap untuk belajar, melakukan apersepsi, dan menyampaikan tujuan pembelajaran. Setelah itu guru melakukan kegiatan inti yakni melakukan orientasi siswa pada masalah. Pada tahap ini guru bertanya jawab dengan peserta didik mengenai pengumpulan dan penyajian data, guru memberikan masalah yang berkaitan dengan penyajian data dalam bentuk diagram gambar dan tabel dengan menunjukkan ideo pembeljran yaitu cara pengumpulan dan penyajian data dalam bentuk diagram gambar dan tabel. Guru membentuk 4 kelompok dengan 2 kelompok masing-masing beranggotakan 5 orang siswa dan 2 kelompok lain beranggotakan masing-masing 4 orang siswa. guru memerintahkan siswa untuk mengerjakan Lembar Kerja Kelompok (LKK) bersama teman kelompok dengan berdiskusi. Pada tahap ini guru melaksanakan langkah PBL yaitu mengorganisasi siswa untuk belajar. Kemudian guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berfikir dan bertindak menurut kemampuan masing-masing siswa dan guru berperan sebagai fasilitator, guru berkeliling untuk mengamati, memotivasi dan memfasilitasi serta membantu sisw yang membutuhkan. Pada tahap ini guru melaksanakan langkah PBL yaitu membimbing penyelidikan individe maupun kelompok. Kemudian guru meminta setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil kerja kelompok yang telah dikerjakan dan kelompok lainnya menanggapi atau mengkomunikasikan hasil kerja kelompok yang mendapat tugas, guru memberikan penguatan terhadap jawaban siswa, yaitu dengan mengacu pada jawaban siswa dan melalui tanya jawab membahas penyelesaian masalah yang seharusnya, guru bertanya jawab membahas penyelesaian masalah yang seharusnya. Pada tahap penutup guru membuat penegasan atau kesimpulan cara penguatan pengumpulan dan penyajian data. Guru bertanya kepada siswa tentang hal-hal yang belum dipahami siswa selama kegiatan pembelajaran. Guru dan siswa menyimpulkan pembelajaran, guru membagikan lembar evluasi kepada peserta didik, guru

melakukan refleksi pembelajaran, dan terakhir guru menutup pembelajaran dengan mengucapkan salam penutup.

Penelitian aktivitas belajar matematika melalui PBL ditentukan berdasarkan kriteria aktivitas belajar matematika peserta didik. Aktivitas belajar peserta didik diperoleh dari data hasil pengamatan langsung yang dilakukan melalui lembar observasi pada setiap pertemuan dengan kriteria $\geq 80\%$ peserta didik dari jumlah keseluruhan memperoleh predikat sangat aktif maka akan dikatakan berhasil.

Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang bersifat kualitatif berupa informasi aktivitas belajar peserta didik berbentuk data. Lembar observasi diisi dengan berpedoman pada penskoran tabel berikut ini:

Tabel 1. Pedoman Penskoran Ktivities Peserta Didik

Skor Nilai	Kriteria Penilaian
1	diberikan jika $X \leq 20\%$
2	diberikan jika $20\% < X \leq 40\%$
3	diberikan jika $40\% < X \leq 60\%$
4	diberikan jika $60\% < X \leq 80\%$
5	diberikan jika $X > 80\%$

Analisis untuk penskoran aktivitas peserta didik adalah jumlah peserta didik yang terlibat dalam indikator akan dibagi dengan jumlah keseluruhan peserta didik dan dikali 100 (karena dalam bentuk persen). Kemudian hasil dari perhitungan tersebut diintegrasikan dalam bentuk skor yang sesuai dengan kriteria penilaian. Jika jumlah peserta didik yang terlibat dalam aktivitas kurang dari atau sama dengan 20% dari jumlah keseluruhan peserta didik maka skor yang akan diisi pada lembar observasi adalah 1 jika lebih dari 20% hingga mencapai 40% maka skornya 2, jika diatas 40% hingga 60% maka skornya 3, jika lebih dari 60% hingga 80% maka skornya 4 dan jika jumlah peserta didik yang melakukan aktivitas sesuai indikator lebih dari 80% maka skornya 5.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini dilakukan sebanyak 2 kali pertemuan dengan 2 siklus yang masing-masing siklus dilaksanakan 1 kali pertemuan. Setiap pertemuan ditempuh selama 2 jam pelajaran dan setiap jam pelajaran terdiri atas 35 menit. Faktor yang diteliti pada penelitian ini adalah

aktivitas belajar peserta didik pada mata pelajaran matematika materi pengumpulan dan penyajian data dengan menggunakan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Berikut adalah tabel rekapitulasi hasil observasi terhadap aktivitas peserta didik.

Tabel 2. Rekapitulasi Aktivitas Siswa

Pertemuan	Tidak Aktif		Kurang Aktif		Aktif		Sangat Aktif	
	F	%	F	%	F	%	F	%
Pertemuan 1	4	22%	7	38%	3	16%	4	22%
Pertemuan 2	0	0	2	11%	12	66%	6	40%

Hasil penelitian yang dilakukan pada siklus I dan II di kelas V UPT SD Negeri 86 Parepare menunjukkan adanya peningkatan aktivitas belajar peserta didik pada mata pelajaran matematika materi pengumpulan dan penyajian data dengan menggunakan model pembelajaran PBL. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, aktivitas belajar peserta didik mengalami peningkatan pada pertemuan ke 2. Persentase aktivitas belajar peserta didik dalam pembelajaran pada siklus I secara keseluruhan hanya mencapai 41% dengan kriteria rendah dan belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yakni $\geq 80\%$. Setelah dilakukan refleksi, aktivitas belajar peserta didik mengalami peningkatan pada siklus II yakni mencapai $\geq 90\%$ dengan kriteria sangat tinggi dan telah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan. Peningkatan aktivitas belajar peserta didik dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 3. Peningkatan Aktivitas Belajar Peserta Didik

No	Aspek yang Diamati	Presentasi	
		Siklus I	Siklus II
1	Kesiapan siswa untuk menerima materi pelajaran	62%	93%
2	Antusias siswa dalam mengikuti kegiatan diskusi kelompok	41%	91%
3	Aktivitas siswa dalam kegiatan diskusi kelompok	41%	91%
4	Aktivitas siswa dalam memecahkan masalah	54%	89%
5	Aktivitas siswa dalam mengerjakan soal latihan	35%	87%
6	Partispasi siswa dalam menutup kegiatan pembelajaran	15%	79%
Rata-rata Aktivitas Belajar Siswa		41%	90%

Pembahasan

Berdasarkan tabel 2, rekapitulasi aktivitas belajar peserta didik mengalami peningkatan pada siklus II. Jumlah peserta didik yang tidak aktif pada siklus I yaitu 4 orang siswa dan pada siklus II menjadi 0, untuk peserta didik yang kurang aktif berjumlah 7 orang siswa pada siklus I dan pada siklus II tersisa 2 orang siswa. Pada siklus I jumlah peserta didik yang aktif hanya 3 orang meningkat pada siklus II yaitu berjumlah 12 orang siswa dan jumlah peserta didik yang sangat aktif pada siklus I hanya 4 orang siswa meningkat menjadi 6 orang siswa pada siklus II. Tabel 3 menunjukkan peningkatan aktivitas belajar peserta didik dengan 5 indikator yang masing-masing indikator mengandung 3 poin di dalamnya sebagai berikut.

1. Kesiapan siswa untuk menerima materi pelajaran

Kesiapan siswa untuk menerima materi pelajaran merupakan aktivitas awal peserta didik yang diamati dalam penelitian ini. Ada 3 poin yang termasuk dalam indikator ini yaitu (1) masuk kelas dengan tepat waktu, (2) menyiapkan perlengkapan belajar, (3) tidak melakukan pekerjaan lain yang akan mengganggu proses belajar. Pada siklus I terdapat 13 orang siswa yang masuk kelas dengan tepat waktu dan meningkat pada siklus II menjadi 17 orang siswa. Poin 2 yakni menyiapkan perlengkapan belajar juga mengalami peningkatan yaitu ada 12 orang siswa pada siklus I dan 18 orang siswa pada siklus II (semua peserta didik terlibat). Point 3 yaitu tidak melakukan pekerjaan lain yang akan mengganggu proses belajar, siklus I berjumlah 9 dan meningkat pada siklus II yaitu 15 orang siswa.

2. Antusiasme siswa dalam mengikuti kegiatan diskusi kelompok

Kegiatan ini menyangkut antusias peserta didik dalam hal menyimak seluruh informasi yang disampaikan oleh guru, tidak mengobrol dengan teman dalam kelompok kecuali membahas bahan pelajaran, dan memberikan tanggapan terhadap apa yang disampaikan oleh guru. Beberapa aktivitas peserta didik diatas juga mengalami peningkatan pada siklus II yakni menyimak seluruh informasi yang disampaikan oleh guru meningkat dari 10 orang siswa menjadi 18 orang siswa pada siklus II. 8 orang siswa yang tidak mengobrol dengan teman dalam kelompok kecuali membahas bahan pelajaran menjadi 16 pada siklus II. Siklus I ada 4 orang siswa yang melakukan aktivitas memberikan tanggapan terhadap apa yang disampaikan oleh gurumeningkat menjadi 15 pada siklus II.

3. Aktivitas siswa dalam kegiatan diskusi kelompok

Dalam kegiatan pembelajaran PBL dilakukan kegiatan diskusi kelompok dan dalam kegiatan ini ada beberapa hal yang perlu diobservasi yakni mengajukan pendapat pada saat diskusi kelompok, melaksanakan diskusi kelompok sampai batas waktu yang ditentukan, dan memperlihatkan hasil diskusi kelompok pada guru. Aktivitas mengajukan pendapat pada saat diskusi kelompok meningkat pada siklus II yakni dari 6 orang siswa pada siklus I menjadi 13 orang siswa pada siklus II. Siklus I pada aktivitas peserta didik melaksanakan diskusi kelompok sampai batas waktu yang ditentukan ada 10 orang siswa dan meningkat menjadi 18 orang siswa pada siklus II. Aktivitas memperlihatkan hasil diskusi kelompok pada guru juga mengalami peningkatan yaitu dari 6 orang siswa pada siklus I menjadi 18 orang siswa pada siklus II.

4. Aktivitas siswa dalam memecahkan masalah

Indikator ini merupakan indikator yang penting karena menyangkut tentang aktivitas peserta didik dalam memecahkan masalah yang terdiri beberapa poin yaitu mengerjakan LKPD yang diberikan secara diskusi, memastikan semua anggota kelompok sudah menguasai materi pada LKPD, dan menanyakan hal-hal yang belum dipahami pada masalah di LKPD. Pada siklus I aktivitas peserta didik dalam mengerjakan LKPD yang diberikan secara diskusi ada 15 orang siswa dan meningkat pada siklus II menjadi 18 orang siswa. Pada siklus I aktivitas peserta didik dalam memastikan semua anggota kelompok sudah menguasai materi pada LKPD ada 8 orang peserta didik dan meningkat menjadi 16 orang siswa pada siklus II. Aktivitas peserta didik dalam menanyakan hal-hal yang belum dipahami pada masalah di LKPD pada siklus I ada 6 orang siswa menjadi 15 orang siswa pada siklus II.

5. Aktivitas siswa dalam mengerjakan soal latihan

Setelah melakukan pembelajaran, selanjutnya dilakukan uji pengetahuan dan pemahaman peserta didik mengenai pembelajaran yaitu dengan mengerjakan soal. Pada indikator ini terdapat poin-poin yang perlu diobservasi diantaranya aktivitas peserta didik dalam mengerjakan soal latihan yang diberikan, mengacungkan tangan untuk maju menjawab soal latihan di papan tulis, dan memberikan tanggapan atas jawaban dari soal-soal yang telah dikerjakan oleh temannya. Aktivitas peserta didik dalam mengerjakan soal latihan yang diberikan ada 13 orang siswa pada siklus I dan meningkat menjadi 18 orang siswa pada siklus

II. Siklus I pada aktivitas peserta didik dalam mengacungkan tangan untuk maju menjawab soal latihan di papan tulis hanya ada 3 orang siswa dan pada siklus II meningkat menjadi 14 orang siswa. Siklus I pada aktivitas peserta didik dalam memberikan tanggapan atas jawaban dari soal-soal yang telah dikerjakan oleh temannya hanya ada 3 orang siswa dan meningkat menjadi 15 orang siswa pada siklus II.

6. Partisipasi siswa dalam menutup kegiatan pembelajaran

Di akhir pembelajaran yaitu pada kegiatan penutup ada beberapa aktivitas peserta didik yakni membuat kesimpulan materi yang telah diberikan, memperbaiki atau menambah kesimpulan temannya jika kesimpulan temannya masih kurang lengkap, dan mencatat kesimpulan atau rangkuman materi yang diberikan. Aktivitas peserta didik dalam membuat kesimpulan materi yang telah diberikan pada siklus I ada 4 orang siswa dan pada siklus II meningkat menjadi 16 orang siswa. Siklus I pada aktivitas peserta didik dalam memperbaiki atau menambah kesimpulan temannya jika kesimpulan temannya masih kurang lengkap hanya ada 2 orang siswa dan menjadi 14 orang siswa pada siklus II. Sementara untuk aktivitas peserta didik dalam mencatat kesimpulan atau rangkuman materi yang diberikan hanya ada 2 orang siswa pada siklus I meningkat menjadi 18 orang siswa pada siklus II.

Berdasarkan refleksi pada siklus II diketahui bahwa proses pembelajaran dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) sudah terlaksana dengan baik. Semua aktivitas belajar peserta didik yang diharapkan telah mengalami peningkatan dan mencapai indikator keberhasilan sesuai dengan keinginan guru dan peneliti. Guru dan peneliti memutuskan untuk tidak perlu melanjutkan pada siklus berikutnya karena aktivitas belajar peserta didik telah mencapai indikator keberhasilan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah puji syukur kehadirat Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayahNya, meminjamkan kesehatan dan kesempatan, sehingga peneliti dapat menyelesaikan artikel kolaboratif yang berjudul “Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa dalam Pembelajaran Matematika Menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*” ini. Dalam penelitian banyak pihak yang terlibat dan memberikan bantuan baik dalam bentuk materi maupun dalam bentuk moril. Penelitian ini tentunya tidak mungkin bisa terlaksana tanpa adanya kerjasama peneliti dengan pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian ini. oleh

karena itu, peneliti mengucapkan terimah kasih yang sedalam-dalamnya kepada kedua orangtua peneliti yang senantiasa mendoakan dan memberi dukungan materi sehingga penelitian ini dapat diselesaikan. Peneliti juga mengucapkan banyak terima kasih kepada Ibu Andi Marhama, S.Pd. yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian di sekolahnya serta seluruh stake holder UPT SD Negeri 86 Parepare dan terkhusus siswa kelas V. Teman-teman seangkatan PPG Prajabatan Tahap I Universitas Negeri Makassar khususnya kelas 008 yang senantiasa memberikan dukungan dan motivasi sehingga penulis mampu menyelesaikan penelitian ini dengan baik.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik kelas V UPT SD Negeri 86 Parepare pada mata pelajaran matematika materi pengumpulan dan penyajian data. Pada siklus I aktivitas peserta didik hanya mencapai 41% dan meningkat pada siklus II menjadi 90%.

Saran

1. Model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif yang bisa diterapkan untuk meningkatkan aktivitas belajar peserta didik.
2. Diharapkan kepada guru merancang model pembelajaran *Problem Based Learning* yang dapat mendorong peserta didik untuk memecahkan masalah sehingga meningkatkan kemampuan berfikir kritis peserta didik.
3. Bagi peneliti sebaiknya mengembangkan penelitian ini pada konteks capaian yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir M. Taufik, (2016). Inovasi Pendidikan Melalui *Problem Based Learning*: Bagaimana Pendidik Memberdayakan Pemelajar Di Era Pengetahuan. Jakarta: Kencana
- Farida, etlc. (2018). Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Kooperatif TTW Berbantuan Media Leaflet. Jurnal: University Tanjungpura
- Firmansyah, Rizky., Marlina, Lilik & Koranto, Dwi. (2023). Penerapan Model Pembelajaran *Project Based Learning* pada Materi Energi dan Perubahannya untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa di SMKN 1 Kertosono. *PENDIPA Journal of*

Science Education, 2023: 7 (1), 80-86.
<https://ejournal.unib.ac.id/pendipa/article/view/26980/12120>

- Hotimha, Husnul (2020). Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dalam Meningkatkan Kemampuan Bercerita pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Edukasi* 2020, VII (3): 5-11. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JEUJ/article/view/21599/9068>
- N., Rahmadani Normala & nugraheni, Indri (2017). Peningkatan Aktivitas Belajar Matematika Melalui Pendekatan Problem Based Larning bagi Siswa Kelas 4 SD. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol 7No 3, September 2017: 241-250
<https://ejournal.uksw.edu/scholaria/article/view/928/559>
- Ramlah, (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) Terhadap Hasil Belajar Mateatika Siswa Kelas IV SD Negeri 67 Model Parepare. Skripsi: Universitas Negeri Makassar
- Suriansyah, etlc. (2019). Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika Menggunakan Kombinasi Model *Problem Bsaed Learning* (PBL), *Thinking Pair Share* (TPS), dan *Teams Games Tournament* (TGT) di Kelas Vb SDN Teluk Tiram 1 Banjarmasin. *Prosiding Seminar Nasional*, Vol. 5 No. 1
- Umbara, (2017). *Psikologi Pembelajaran Matematika*. Jakarta: Budi Utama